

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Literasi Keuangan (*Financial Literacy*).

a. Pengertian Literasi Keuangan menurut para ahli sebagai berikut adalah:

- 1) Menurut Otoritas Jasa Keuangan, (2014) Literasi keuangan adalah tingkat keyakinan, pengetahuan dan keyakinan masyarakat terhadap lembaga lembaga keuangan dan produk produknya yang di tuangkan dalam pengukuran indeks.
- 2) Pendapat lain tentang literasi keuangan merupakan kemampuan dalam melakukan pengelolaan keuangan secara individu (Remund, 2010).
- 3) Menurut Kaly, hudson dan Vush (2008) dalam penelitian (Widyawati, 2012), Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat ke dalam prilaku.
- 4) Pendapat Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2013:), literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keyakinan (convidence) dan keterampilan (skill) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik.

- 5) Manurung (2009), menyatakan bahwa literasi keuangan adalah Asset keterampilan dan pengetahuan yang membuat seseorang individu dapat mengambil keputusan dengan efektif berdasarkan sumber daya keuangan yang ada.
- 6) Menurut Houston (2010) dalam penelitian Widyawati (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki beberapa keahlian dan kemampuan yang dapat membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan efisien.

Literasi Keuangan secara singkat ialah sadar akan pengelolaan keuangan dengan bijak. Pendapat – Pendapat para ahli tentang definisi literasi keuangan tersebut, dan kalau di tarik benang merah dari berbagai pendapat itu adalah, kesadaran, kemampuan seseorang tentang mengetahui, produk produk keuangan, lembaga keuangan, konsep, dan pengetahuan tentang mengelola sumber daya keuangan yang ada dengan baik dan benar dengan tujuan tercapainya kehidupan yang lebih sejahtera, terlebih lagi pada dewasa ini sedang marak – maraknya pasar terbuka (*open market*), yang membuat kita harus lebih mempersiapkan hal hal terkait perekonomian dan keuangan lebih baik lagi untuk menghadapi globalisasi dan kehidupan masa depan yang lebih sejahtera. Banyak contoh kasus di kehidupan seseorang yang mempunyai

pendapatan besar, tetapi tidak mampu mengelola pendapatan itu dengan baik dan benar, dan hal ini akan menjadi permasalahan di masa depan nantinya.

Secara khusus literasi keuangan bukan hanya membahas tentang pengetahuan dan kemampuan, tetapi juga membahas tentang penerapan dalam perilaku kehidupan, baik secara sadar ataupun tidak sadar. Didalam dunia usaha orang-orang yang paham akan literasi keuangan mempunyai pengelolaan keuangan, rancangan anggaran usaha yang lebih baik dari pada yang tidak paham akan literasi keuangan.

b. Pembagian Literasi Keuangan Menurut OJK

- 1). *Well literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- 2). *Sufficient literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- 3). *Less literate*, yaitu hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- 4). *Not literate*, yaitu tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Penyebaran informasi terkait literasi keuangan terus dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia, Ditinjau dari survey yang dilakukan pada 2013 mengatakan bahwa masih rendahnya persentase pemahaman masyarakat terkait literasi keuangan. Salah satu cara OJK menyebar luaskan informasi terkait literasi keuangan adalah dengan menjalankan program SNLKI (Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia). SNLKI adalah terdiri dari tiga pilar yaitu: (1) Edukasi dan Kampanye Nasional Literasi Keuangan, (2) Penguatan Infrastruktur Literasi Keuangan, dan (3) Pengembangan Produk dan Jasa Keuangan.

Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia, yang diharapkan ketika pengetahuan tentang literasi keuangan juga dapat memacu proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hingga saat ini masih kurang efektifnya program ini berjalan, karena dirasa kalau pemerintah saja yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat tentang literasi keuangan belum cukup, butuh banyak aspek yang membantu dalam proses edukasi keuangan ini, salah satunya adalah dari para masyarakat yang punya intelektual dari studinya yang juga dapat membantu pemerintah menyalurkan kepada masyarakat secara umumnya. Literasi Keuangan sendiri memiliki dua tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, *Pertama* Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya less literate atau not literate menjadi well

literate, *Kedua* Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

c). Indikator Literasi Keuangan

Pada Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998), dan menghasilkan beberapa indikator terkait literasi keuangan yang di temukan, yaitu :

1). Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan

Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan adalah kemampuan dasar terkait hal hal pengelolaan keuangan yang di miliki seseorang yang nantinya digunakan sebagai acuan pengelolaan keuangan pribadi, keluarga maupun usaha yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) mengatakan bahwa sebagian besar dari mahasiswa harus meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan pribadi, karena pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan akan sangat berpengaruh terhadap keputusan keuangan yang akan di ambil.

2). Pengelolaan Kredit

Pengelolaan Kredit merupakan proses mengatur kredit maupun debit yang di miliki seseorang secara efektif dan efisien dan sesuai dengan tujuan seseorang membuka akun kredit, dari awal membuka hingga dinyatakan lunas. Penelitian syang dilakukan Fatoki (2014) dalam tulisan Dwi Latifiana (2016) menyatakan bahwa usaha mikro

kecil dan menengah yang ada di Afrika Selatan memahami adanya jasa peminjaman yang dimiliki bank. Sebagian besar UKM memiliki akun pribadi di bank namun belum ada yang memiliki akun khusus untuk bisnis.

3). Pengelolaan Tabungan dan Investasi.

Pengelolaan Tabungan berarti kegiatan menyimpan dan menempatkan pendapatan atau *income* seseorang dengan tujuan perencanaan keuangan untuk masa depan, keamanan masa tua, ataupun likuiditas. Pengelolaan Investasi menurut OJK yaitu kegiatan yang merumuskan kebijakan dan tujuan sekaligus mengawasi dalam penanaman modal untuk memperoleh laba atau *profit*.

Chen dan Volpe (1998) Kesalahan persepsi dan kesalahan dalam mengambil keputusan dalam penyimpanan, peminjaman dan investasi disebabkan oleh lemahnya Literasi keuangan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fatoki (2014) dalam penulisan Dwi Latifiana (2016) menyatakan bahwa mayoritas dari UMKM di Afrika Selatan memiliki pengetahuan tentang dasar dasar literasi keuangan seperti tabungan, pinjaman, investasi, kolateral, asuransi dan suku bunga.

4). Manajemen Risiko.

Risiko adalah sebab akibat atau konsekuensi yang didapat ketika terjadi proses yang sedang berlangsung. Sedangkan manajemen resiko

menurut Bramantyo Djohanputro (2008), adalah proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko dan memonitor dan mengendalikan penanganan risiko. Tujuan dari manajemen risiko adalah meminimalisir resiko yang nanti didapatkan saat emngambil sebuah keputusan yang di ambil oleh perusahaan. Hasil Penelitian yang dilakukan Fatoki (2014) Dwi Latifiana (2016) menyatakan bahwa sebagian besar dari UKM tidak memiliki asuransi untuk perlindungan terhadap usaha yang mereka miliki. Yang berarti resiko yang nantinya ditemukan para pelaku UKM di afrika selatan lebih besar jika terjadi *crash* nantinya.

Dan ada beberapa perkembangan terkait indikator literasi keuangan yang di dapat dalam penelitian Widayati (2012) yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia yaitu:

- Mencari pilihan-pilihan dalam berkarir.
- Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi gaji bersih.
- Mengenal sumber-sumber pendapatan.
- Menjelaskan bagaimana mencapai kesejahteraan dan memenuhi tujuan keuangan.
- Memahami anggaran menabung.
- Memahami asuransi.

- Menganalisis risiko, pengembalian dan likuiditas.
- Mengevaluasi alternatif-alternatif investasi.
- Menganalisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap hasil investasi.
- Menganalisis keuntungan dan kerugian berhutang.
- Menjelaskan tujuan dari rekam jejak kredit dan mengenal hak-hak debitur.
- Mendeskripsikan cara-cara untuk menghindari atau memperbaiki masalah hutang.
- Mengetahui hukum dasar perlindungan konsumen dalam kredit dan hutang.
- Mampu membuat pencatatan keuangan.
- Memahami laporan neraca, laba rugi dan arus kas.

d). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat literasi seseorang, dan tingkat literasi yang dimiliki seseorang pun berbeda beda, dalam penelitian Monticone (2010) dalam penelitian Della Cahya (2017), mengatakan bahwa *financial literacy* seseorang di pengaruhi beberapa faktor diantaranya:

1). Karakteristik Sosio-demografi

Faktor Sosio-demografi artinya berbicara tentang faktor social kemasyarakatan maupun kependudukan, dan didalam aspek ini lebih

berbicara tentang jenis kelamin / *gender*, yang mengatakan bahwa perempuan dan etnis minoritas memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah dibandingkan dengan laki-laki, Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang ditempuh, selain itu kemampuan kognitif juga memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan tentang keuangan. Kesimpulannya, faktor-faktor yang terdapat dalam sosio-demografi yaitu meliputi etnis, gender dan kemampuan kognitif.

2). Latar Belakang Keluarga.

Literasi keuangan juga di pengaruhi oleh latar belakang keluarga, karena keluarga lah aspek sosial pertama yang memberi kita informasi sejak kecil, dan dalam aspek ini pendidika orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan, terutama ibu.

3). Kekayaan

Modal penting ketika melakukann investasi jangka panjang salah satunya adalah pengetahuan tentang keuangan, pengetahuan keuangan sangatlah dibutuhkan oleh para investor untuk meningkatkan *income* yang lebih tinggi. Secara otomatis individu yang memiliki kekayaan yang lebih, harus memiliki dan paham tentang pengetahuan keuangan agar dapat mengelola asset dan kekayaan dengan baik dan benar.

2. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

a. Pengertian UMKM

UMKM adalah salah satu komoditi yang dapat membantu Indonesia dalam meningkatkan perekonomian bangsa Indonesia secara signifikan, UMKM dapat menjadi sarana mengentaskan kemiskinan, hal ini bias dilihat dari tinginya jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM.

Adapun beberapa definisi UMKM menurut berbagai pendapat:

1). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008.

a). Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik perorangan atau badan usaha milik perorangan.

b). Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

c). Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tdak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar.

2). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha mikro memiliki tenaga kerja kurang dari 5, usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d 99 orang.

3). Menurut Bank Indonesia (BI)

UMKM adalah perusahaan atau industry dengan mempunyai karakter sebagai berikut:

- a) Modalnya kurang dari Rp.20.000.000 (dua puluh juta rupiah)
- b) Untuk satu putaran dari usahanya hanya membutuhkan dana Rp.5.000.000 (lima juta rupiah)
- c) Memiliki asset maksimu Rp.600.000.000 (enam ratus juta rupiah)
- d) Omset tahunan Rp.1.000.000.000 (satu miliar rupiah)

4). Menurut Keputusan Menteri Keuangan

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994 bahwa usaha kecil di definisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omset pertahun setinggi-tingginya Rp.600.000.000 (enam ratus juta

rupiah) atau asset aktiva setinggi-tingginya Rp.600.000.000 (enam ratus juta rupiah) diluar tanah dan bangunan yang di tempati. Contohnya Firma, CV, PT, dan Koperasi yakni dalam bentuk badan usaha. Sedangkan contoh dalam bentuk perorangan antara lain pengrajin industri rumah tangga, peternak, nelayan, pedagang barang, jasa dan lainnya.

b) **Kriteria dan Karakteristik UMKM**

- (1) Kriteria UMKM Menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 digolongkan berdasarkan jumlah asset dan omset yang dimiliki oleh sebuah usaha.

Tabel 2.1
Kriteria UMKM Menurut UU No 20 tahun 2008

NO	URAIAN	KRITERIA	
		ASET	OMZET
1	Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
2	Usaha Kecil	>50 Juta - 500 juta	>300 Juta – 2,5 Miliyar
3	Usaha Menengah	>500 Juta - 10 Miliyar	>2,5 Miliyar – 50 Miliyar

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2016

(b) Karakteristik UMKM

Menurut penelitian yang dilakukan Rahma (2014) Karakteristik UMKM di bagi 4 yaitu:

1. *Livelihood Activities*, adalah UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contohnya pedagang kaki lima.

2. *Micro Enterprise*, adalah UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.

3. *Small Dynamic Enterprise*, adalah UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.

4. *Fast Moving Enterprise*, adalah UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini :

Birawani Dwi Anggraeni (2015) melakukan penelitian tentang *Pengaruh “Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus : Umkm Depok”* dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan pembobotan, Metode yang digunakan adalah penelitian survei dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada responden. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat literasi keuangan dari pemilik usaha di depok masih rendah, sehingga berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan usaha. Hal ini dapat dilihat dari sikap para pelaku usaha menyikapi persoalan keuangan, mereka hanya sebatas

mencatat penerimaan dan pengeluaran keuangan tanpa di barengi dengan penyimpanan dokumen-dokumen pendukung.

Penelitian yang dilakukan Riski Amaliyah dan Rini Setyo (2015) *Analisis “Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Umkm Kota Tegal”* penelitian ini menggunakan metode survey dan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat literasi para pelaku UMKM di kota tegal dikategorikan tinggi dengan rata-rata 11,79. Sedangkan *Gender* dan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan, tingkat literasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dan para pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan tingkat literasi keuangan lebih di bandingkan dengan para pelaku UMKM yang berpendidikan rendah. Tetapi tingkat jumlah pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

Amelina (2015) melakukan penelitian tentang *“Financial Literacy Of College Students: Determinants And Implications”*. Penelitian ini melakukan survei terhadap 150 orang mahasiswa untuk menilai literasi keuangan mereka dengan metode survey dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan bahwa rata rata mahasiswa bias menjawab pertanyaan terkait literasi keuangan porsentasenya sebesar 49,32%. Laki-laki, mahasiswa tingkat awal, tidak tinggal bersama orang tua dan memiliki IPK < 2,50 memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Dan mahasiswa yang rendah pengetahuan akan literasi

keuangan lebih menunjukkan perilaku yang tidak efisien dalam mempersiapkan dana tak terduga atau dana darurat. Kesimpulannya adalah pengetahuan mahasiswa tentang pengelolaan keuangan pribadi terbilang rendah, dan rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan akan membuat keputusan yang mereka buat dalam rencana keuangan akan terhambat dan tidak efisien.

Susie suryani (2017) dalam "*Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Di Kota Pekanbaru*" melakukan penelitian pada pelaku usaha mikro di kota Pekanbaru dengan menggunakan metode survey dengan menggunakan kuisisioner yang sudah dilakukan uji validitasnya. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa tingkat literasi para pelaku usaha mikro di pekanbaru adalah sedang dengan persentase (57,9%). Variabel *Gender* dan *Usia* tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mereka, justru yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan para pelaku usaha mikro di kota Pekanbaru adalah variabel pendidikan dan pendapatan.

Diana Djuwita (2018) dalam penelitiannya "*Tingkat Literasi Keuangan Syariah Di Kalangan UMKM Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha*" Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah descriptive survey dan explanatory surve. Yang menghasilkan variabel lama usaha dan jumlah karyawan yang berpengaruh terhadap Pengetahuan keuangan. Sedangkan variabel demografi (lokasi, usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis usaha, lama usaha, modal awal, sumber modal,

pendapatan, dan jumlah karyawan) tidak berpengaruh terhadap pengetahuan keuangan para pedagang kaki lima.

Penelitian Mustika dan winarto (2017) tentang “*Literasi Keuangan Pelaku Umkm Kota Semarang*” menggunakan metode penelitian diskriptif dengan teknik survey dan kuisisioner. Ada beberapa hasil yang didapati dalam penelitian ini yaitu *pertama* tingkat konsumsi responden hanya 60% penghasilannya *kedua* kesadaran yang tinggi terhadap pola menabung responden tabungan menjadi investasi pilihan para responden sedangkan instrument investasinya memilih property, tanah dan emas. *Keempat* masih rendahnya tingkat literasi responden. *Kelima* masih minimnya peran lembaga keuangan dan pemerintah dalam mensosialisasikan produk produk keuangan kepada masyarakat.

Penelitian tentang “*Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah*” yang dilakukan Dwitya Aribawa (2016) menggunakan Model persamaan struktural digunakan untuk menganalisis data dan Cross sectional study digunakan untuk menganalisis input dari penelitian ini dalam rentang waktu pengambilan sampel. *Output* dari penelitian ini adalah Adanya pengaruh variabel literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha UMKM kreatif di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi yang tinggi di harapkan dapat

meningkatkan pengelolaan, manajemen keuangan, peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.

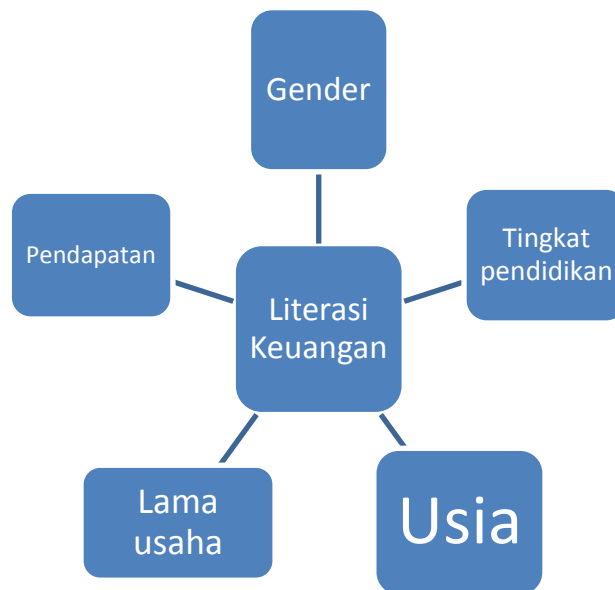
Chen dan Volpe (1998) telah melakukan penelitian tentang financial literacy mahasiswa yang berjudul “*An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students*”. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan variance analysis (ANOVA) dan *logistic regression models*, teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Jurusan non-bisnis, wanita umur dibawah 30 tahun, mahasiswa tingkat awal dan pengalaman kerja yang rendah memiliki tingkat literasi keuangan lebih rendah.

Ahmad ma'ruf dan Tasya (2015) melakukan penelitian tentang “LITERASI KEUANGAN PELAKU EKONOMI RAKYAT” yang berlokasi di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi ekonomi rakyat, yang mana rakyat yang dimaksud disini adalah para pelaku Usaha Kecil di Yogyakarta. Teknik pengumpulan menggunakan metode angket melalui penyebaran kuesioner yang disebar diseluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan teknik analisis menggunakan uji statistik deskriptif dan analisa *chi square*. Ma'ruf dan Tasya dalam penelitiannya mengatakan bahwa mayoritas pelaku UMKM memiliki tingkat pengetahuan terhadap literasi keuangan kategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 73,8%. Sedangkan pada sisi kemampuan mayoritas pelaku UMKM juga memiliki tingkat literasi keuangan kategori sedang dengan tingkat persentase sebesar

57,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan finansial pelaku UMKM yang menjadi sampel dalam penelitian ini relatif belum optimal dan harus lebih ditingkatkan lagi.

C. Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah, dan studi kasus penelitian ini terletak di kabupaten Bantul, Provinsi D.I Yogyakarta. Berikut adalah kerangka pikir penelitian ini :



Gambar 2.1.
Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang harus diuji dalam penelitian ini yaitu :

H1: Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada para pelaku UMKM di kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta berdasarkan Gender.

H2: Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada para pelaku UMKM di kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta berdasarkan Usia.

H3: Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada para pelaku UMKM di kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta berdasarkan Lama usaha

H4: Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada para pelaku UMKM di kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta berdasarkan Tingkat pendidikan

H5: Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada para pelaku UMKM di kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta berdasarkan Pendapatan.